Injil Dalam Ruang Kekuatan: Keluarga Dan Pernikahan¹

Dwidjo Saputro,^{1*} Fredy Simanjuntak²

Prodi Teologi, STT Real Batam^{1, 2}

dwidjosaputro@gmail.com

Abstract

The great commission is a command that must be carried out by every disciple of the Lord Jesus as long as they live in this world. We are eager to see people repent, believe in Jesus Christ, grow in Him and be involved in the ministry of His Kingdom. But what about our present situation? How can we see the gospel of Jesus Christ as the power of God, developing in our families, communities and nations? Family life including marriage is an institution that God created from the beginning with the main purpose to pass down faith for generations and be the main foundation for the discipleship and development of human spiritual maturity.

Keywords: Gospel, Great Commission, Family, Generation

Abstrak

Amanat Agung adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap murid Tuhan Yesus selama mereka hidup didunia ini. Kita ingin sekali melihat orang bertobat, percaya kepada Yesus Kristus, bertumbuh dalam Dia, dan terlibat dalam pelayanan Kerajaan. Tapi bagaimana dengan keadaan kita sekarang ? Bagaimana kita dapat melihat Injil Yesus Kristus adalah kekuatan Allah, berkembang di keluarga, komunitas dan bangsa kita? Kehidupan keluarga termasuk pernikahan adalah suatu institusi yang Tuhan ciptakan sejak awal dengan tujuan utama untuk mewariskan iman bagi generasi dan menjadi pondasi utama bagi pemuridan dan perkembangan kedewasaan rohani manusia.

Kata kunci: Injil, Amanat Agung, Keluarga, Generasi

PENDAHULUAN

Sampai hari ini saya menulis makalah ini Injil Kabar Baik telah diberitakan selama lebih dari 2000 tahun. Selama 2000 tahun Injil diberitakan atau selama 2000 tahun gereja telah hadir di dunia, apa yang nampak di dunia sebagai hasil pemberitaan Injil? Perubahan apa yang dihasilkan dalam kehidupan manusia berdosa yang telah menerima pemberitaan Injil? Kehidupan seperti apa yang

¹ Disampaikan pada Weminar Nasional "Great Commission As a Family Lasting Legacy", STT Real Batam, 26 Juli 2020

tampak pada kehidupan orang kristen? Keluarga dan pernikahan seperti apa yang dibangun dan diselenggarakan oleh orang percaya?

Rasul Paulus menyatakan bahwa “Injil adalah kekuatan Allah”, namun sampai dimana makna ini memotivasi setiap orang percaya dan gereja pada akhir jaman ini?

Setiap orang kristen telah mengetahui bahwa Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sebelum naik ke surga adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap murid Tuhan Yesus selama mereka hidup didunia ini. Dalam Matius 28, Yesus memberikan Amanat Agung kepada para pengikutnya, " jadikanlah semua bangsa murid-Ku". Perintah ini dibuat dengan satu tujuan yaitu menghasilkan perubahan kehidupan manusia untuk menerima keselamatan, yaitu suatu kehidupan yang dibangun atas dasar pengajaran Tuhan Yesus (reformasi transformatif). Kita ingin sekali melihat orang bertobat, percaya kepada Yesus Kristus, bertumbuh dalam Dia, dan terlibat dalam pelayanan Kerajaan. Tapi bagaimana dengan keadaan kita sekarang ? Bagaimana kita dapat melihat Injil Yesus Kristus adalah kekuatan Allah, berkembang di keluarga, komunitas dan bangsa kita?

Makalah ini akan membahas tentang sejauh mana kekuatan keluarga termasuk pernikahan dalam melaksanakan Amanat Agung, dalam melanjutkan iman kepada anak-cucu, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Adalah Kekuatan Allah

Pesan utama Paulus dalam kitab Roma berfokus pada kebutuhan utama setiap manusia, apakah mereka orang Yahudi yang sangat religius ataupun orang Yunani yang berpendidikan, hidup secara duniawi dan tidak bermoral, semuanya membutuhkan Juru Selamat , yaitu setiap orang didamaikan dengan Allah yang kudus. Tema utama Paulus dalam kitab Roma adalah tentang Allah dan kabar baik yang datang dari Allah yaitu bagaimana orang-orang berdosa dapat dibebaskan oleh penghakiman-Nya yang adil dan didamaikan dengan-Nya. Di sini Paulus memberitahu: “ Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani “(Roma 1:16). Ayat ini bisa disebut sebagai intisari kekristenan(1). Ayat ini memiliki pengaruh yang tak terhingga pada sejarah umat manusia di dunia dan memiliki efek yang dalam terhadap hidup pribadi seorang yang percaya kepada Yesus. Injil yang adalah kekuatan Allah bagi setiap orang percaya agar setiap orang memperoleh keselamatan. Karena di dalamnya kebenaran Allah dinyatakan dari iman ke iman (1 Tesalonika. 1: 5-10). Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan semua

orang yang percaya, melalui Injil Allah mengungkapkan bagaimana kebenaran-Nya yang sempurna oleh kekuatan-Nya dimasukkan ke dalam catatan ingatan orang berdosa menerobos nirsadarnya bagi mereka yang telah percaya kepada Kristus (proses dijadikan baru, restorasi, dipulihkan).

Keselamatan Harus Diikuti Tindak Lanjut dengan Menerapkan Kebenaran Allah Untuk Memperbaiki Hidup Orang Berdosa. Dalam ayat 17, Paulus menjelaskan mengapa Injil adalah kuasa Allah untuk keselamatan bagi setiap orang yang percaya, “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman.” Tulisan Paulus ini menunjukkan bahwa Injil bukanlah hasil dari kejeniusan agama seorang yang bernama Paulus atau rasul-rasul lainnya. Injil adalah kebenaran yang diungkapkan kepada kita oleh Allah sendiri melalui Anak-Nya. Dalam Galatia 1:15, Paulus menjelaskan keinsafannya sendiri dengan mengatakan, “Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya. Jadi Injil datang kepada kita melalui wahyu dari Allah yang berpusat pada Anak-Nya.

Paulus menyampaikan kabar baik tidak hanya dengan kasih Allah, melainkan juga dengan kebenaran Allah, seperti yang tertulis dalam Injil. (2). Jika Tuhan yang penuh kasih, namun tidak memiliki kebenaran absolut, maka mudah bagi manusia untuk memandang Tuhan hanya sebagai teman baik yang berada di langit. Tetapi kebenaran Tuhan justru menghadirkan masalah bagi kita, sebab kita semua tahu bahwa kita adalah manusia berdosa. Jika Tuhan itu benar dan kita berdosa, maka kita pasti membutuhkan seorang Juru Selamat.

Maksud “Kebenaran Allah Dinyatakan”

Apa yang dimaksud oleh Paulus ketika dia mengatakan bahwa di dalam Injil, “kebenaran Allah dinyatakan”? Jika seseorang tidak memiliki konsep tentang kebenaran Allah yang absolut, maka ia tidak memahami posisi dirinya yang genting dan menakutkan berada di bawah murka Allah sebagai orang berdosa yang tidak benar (Roma. 1:18). Jadi Injil mengungkapkan karakter kebenaran Allah, yang menunjukkan kepada kita tentang kebutuhan kita akan keselamatan, sehingga membawa kita kepada Yesus yang telah mati bagi dosa kita. Paulus menyatakan “kebenaran Allah dinyatakan” bermaksud juga untuk merujuk pada kuasa penyelamatan Allah yang tetap setia dengan janji-janji perjanjian-Nya (Mazmur 71:2; 98:2; Yesaya 46:13). Selanjutnya Paulus juga ingin menunjukkan bahwa kebenaran yang datang dari Allah dan Yesus diberikan kepada mereka yang percaya bukanlah suatu tingkatan kualitas moral, melainkan status hukum. Kebenaran Allah dinyatakan dalam Injil karena Ia dapat memberikan hak kepada orang berdosa karena Putranya memenuhi persyaratan kebenaran dari hukum-Nya

yang sempurna dan telah mati untuk membayar hukuman yang pantas diterima oleh orang berdosa. Karena itu orang berdosa tidak dibenarkan karena kebenarannya sendiri dengan menaati hukum Taurat (Galatia 3:11), tetapi oleh Allah yang menanamkan kebenaran Kristus kepada mereka dengan iman. Keselamatan menjunjung tinggi kebenaran Allah yang absolut dengan menerapkannya pada orang berdosa yang percaya.

Keselamatan Dimulai Dengan Iman Dari Awal Hingga Selesai

Iman yang menyelamatkan memiliki tiga elemen. Pertama, dengan pikiran kita harus memahami isi Injil: siapa Yesus itu, apa arti kematian-Nya di kayu salib, dan bahwa Dia dibangkitkan dari kematian. Kedua, kita harus memiliki respon hati terhadap kebenaran Injil, di mana kita setuju bahwa itu benar dan persetujuan kita menyebabkan hati kita sedih (berdukacita, menyesal) tentang dosa kita, tetapi juga bersukacita karena menerima penawaran gratis anugerah Allah. Ketiga, iman yang menyelamatkan mencakup komitmen kepada Kristus, di mana kita percaya kepada-Nya dan kematian-Nya di kayu salib sebagai satu-satunya harapan kita untuk hidup yang kekal dan kita mengikuti-Nya sebagai Tuhan. Iman yang menyelamatkan bukanlah hasil dari upaya yang kita lakukan, tetapi kita sekadar menerima semua yang Allah tawarkan di dalam Kristus. Iman adalah respon kita untuk menerima hadiah gratis dari Allah. Apa yang Paulus maksud dengan frasa, "dari iman ke iman ? Paulus menekankan pentingnya iman dalam menerima Injil lalu merespon manfaatnya dengan iman dari awal sampai akhir. Kita menerima Injil dengan iman dan kita terus merespon hidup dengan iman berdasarkan Injil yang kita terima dan percaya. Makna kata "percaya" dalam kitab Roma 1:16 yang diungkapkan oleh Paulus adalah iman yang menyelamatkan bukanlah merupakan peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses seumur hidup yang berkelanjutan. Dengan iman kita menerapkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada kita sehingga kita semakin bersukacita di dalam Kristus sebagai satu-satunya harapan kita akan kehidupan kekal.

Dengan demikian kita pantas bertanya pada diri kita sebagai orang percaya : Apakah kita menjadi malu karena Injil? Apakah kita menghindari untuk memperingatkan orang lain tentang murka Allah, karena itu bukan ide yang populer? Apakah kita menghindari untuk memberi tahu mereka tentang darah Kristus yang tumpah sebagai satu-satunya obat untuk dosa, meskipun hal itu terdengar agak naif ? Apakah kita menaruh percaya kepada kekuatan Injil yang memengaruhi seluruh cara pandang kehidupan kita di dunia ini ? Dalam Markus pasal 13 Tuhan Yesus dengan jelas menyatakan bahwa bagi mereka yang tetap bertahan dengan setia untuk memberitakan Injil maka akan selamat. Ini berarti bahwa pemberitaan Injil, termasuk oleh orang tua dalam keluarga, harus dilakukan

dengan setia sepanjang kehidupan sebagai pernyataan kesaksian hidup dan diajarkan secara informal maupun formal dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke ujung bumi (Markus 13:10-13; Kisah Para Rasul 1:8; Matius 28:18-20).

Dampak Pelayanan Gereja Terhadap Kehidupan Keluarga

Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sebelum naik ke surga adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap murid Tuhan Yesus selama mereka hidup didunia ini. Pada kenyataannya, Thom Reiner dalam suveinya terhadap populasi di Amerika Serikat mendapatkan data bahwa mereka yang lahir sebelum 1946, yang menyatakan dirinya sebagai orang kristen yang mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat adalah 65%, jumlah tersebut menurun menjadi 35% bagi populasi yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, jumlah ini makin menurun menjadi 15% bagi populasi yang lahir antara tahun 1964 dan 1976, dan bagi populasi yang lahir antara tahun 1976 dan 1994, jadi 26 tahun yang lalu, jumlah tersebut menjadi hanya 4% (3). Tentunya hasil penelitian ini harus mendapat kajian lebih lanjut secara metodologi, namun gambaran tersebut tak dapat diabaikan begitu saja. Pengumpulan pendapat Gallup (2018) menemukan bahwa keanggotaan gereja di Amerika Serikat telah mencapai titik terendah sepanjang masa, yaitu 50%, dan satu dari lima orang Amerika tidak mengidentifikasikan diri dengan agama apa pun (4)

Di sisi lain saat ini terlihat upaya gereja yang sungguh sungguh untuk menuai jiwa-jiwa bagi perluasan KerajaanNya. Apakah upaya yang dilakukan selama ini menjadi sia-sia ? Sebenarnya apa yang sedang terjadi ? Saat ini adalah momentum bagi pengikut Yesus Kristus dimana Roh Kudus bergerak di seluruh dunia dan Kuasa-Nya membawa banyak orang bertobat dan mepercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Roh Kudus bekerja di segala tempat, kebangunan rohani terjadi di berbagai kawasan. Namun ini semua adalah suatu permulaan dari penyebaran pemberitaan Injil di suatu kawasan dan di suatu waktu. Apa yang nampak dan kita lihat saat ini seperti pertambahan jumlah penanaman gereja harus ditindak lanjuti dengan pelayanan pemuridan multi generasi melalui pelayanan keluarga kristen, agar iman kristen tertanam, berakar, bertumbuh dan berbuah lebat di kawasan tersebut sampai tibanya kedatangan Tuhan Yesus.

Saat ini juga kita bisa melihat apa yang terjadi di Eropa sebagai pertimbangan untuk memahami apa yang harus kita kerjakan mulai sekarang dan yang akan datang. Sekitar lima ratus tahun yang lalu kebangunan rohani transformasional terjadi di kawasan Eropa. Seluruh bangsa di kawasan tersebut dibangun kembali melalui reformasi iman yaitu tentang kebenaran *five solas* : hanya alkitab (Sola Scriptura), hanya iman (Sola Fide), hanya anugerah (Sola Gratia), hanya Kristus (Solus Christus), Kemuliaan hanya bagi Tuhan (Soli Deo

Gloria). Pada masa itu, misionaris dikirim, gereja ditanam, jangkauannya hampir mencapai seluruh belahan bumi, namun apa yang terjadi saat ini di Eropa ? Diperkirakan saat ini hanya 1-2% dari populasi yang lahir baru. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana bisa terjadi bahwa keseluruhan kawasan benua Eropa berubah dari kehidupan spiritual penuh gairah menjadi kelesuan spiritual? Jawabannya sederhana, yaitu orang-orang percaya di Eropa telah kehilangan jiwa anak-anak mereka, generasi demi generasi. Pemuridan dalam keluarga harus segera dimulai, bila kita tidak menghendaki kemunduran rohani dan hilangnya anak-cucu kita(5).

Alkitab menyatakan: “.....Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu (Ulangan 4:9)

Selama lebih dari 3.000 tahun, kata-kata dari Alkitab Ibrani ini membimbing orang tua Yahudi yang ingin membesarkan anak-anak mereka dalam iman. Selama lebih dari 150 generasi peringatan ini telah berhasil. Agama Yahudi telah bertahan meskipun penganiayaan, dispersi, perampasan, prasangka, dan perkawinan campur. Ini adalah kisah luar biasa tentang keluarga yang mempertahankan kesinambungan agama lintas generasi(6).

Saat ini kita dihadapkan pada kenyataan terjadinya krisis generasi yang diakibatkan oleh krisis dalam penginjilan dan pemuridan. Zaman ini telah kehilangan lebih banyak jutaan jiwa-jiwa anak-anak kita sendiri tenggelam ke dalam dunia, dan jumlah yang hilang tersebut lebih banyak dari jumlah orang dewasa yang bertobat dan percaya Yesus Kristus. Sebelum reformasi sebagian besar pertumbuhan gereja perintis dimulai dari kelompok kecil, yaitu pertemuan keluarga, klan atau suku. Sejak dari awal berabad-abad gerakan gereja, keluarga dan kelompok kecil merupakan fondasi bagi perluasan gereja. Dalam artikelnya di tahun 1970, R. Pierce Beaver dengan singkat mencatat perubahan penekanan pada strategi misi yang terjadi setelah Reformasi. Beaver merangkum strategi misionaris Protestan sampai dengan abad kesembilan belas sebagai "ditujukan pada pertobatan individu, penanaman gereja, dan transformasi sosial" melalui tindakan "penginjilan, pendidikan dan kedokteran". Teologi dan praktik Reformis untuk menjangkau orang-orang yang belum terjangkau tidak kembali ke pendekatan keluarga, seperti pendekatan alkitabiah sebelumnya. Sebaliknya terjadi pergeseran teologis ke penginjilan individu, keselamatan individu, dan panggilan untuk kekudusan pribadi individu. Disamping itu juga pergeseran dari teologi biblikal ke teologi sistematika ikut membantu terjadinya pengabaian pendekatan penginjilan keluarga. Tanpa disadari, cara gereja melayani ikut berkontribusi terhadap kehancuran keluarga dan perpecahan dalam rumah tangga, tidak hanya melalui

pengabaian, tetapi juga oleh kebijakan dan praktik mereka dalam pelayanan dan penginjilan (7)

Apabila dari generasi ke generasi keluarga gagal memenangkan jiwa anak-anak mereka maka kekristenan benar-benar akan punah.

Injil Dan Misi Keluarga

Apakah perintah Tuhan Yesus “menjadikan murid” tidak berlaku bagi keluarga?

Selama 100 tahun terakhir, kita telah kehilangan lebih banyak anak-anak kita sendiri yang tenggelam ke dunia daripada kita telah memenangkan orang dewasa yang dipertobatkan menjadi memiliki iman dalam Kristus. Melalui Alkitab, Allah telah memberikan metode yang ditetapkan-Nya untuk "memuridkan" generasi berikutnya; namun kita, institusi gereja telah mengabaikannya sampai mengorbankan jiwa anak-anak kita. Apa metode tersebut ? Allah telah menetapkan bahwa Amanat Agung harus dilanjutkan (diwariskan) ke generasi berikutnya. Pertama, orang tua harus mengambil tanggung jawab utama untuk penginjilan dan pembinaan rohani anak-anak mereka. Kedua, anak-anak dan remaja harus disambut dan dimasukkan ke dalam komunitas iman secara penuh.

Apa peran keluarga dalam Amanat Agung? Rob Rienow mengusulkan tiga landasan teologis untuk dipertimbangkan (8).

Landasan # 1: Tuhan menciptakan keluarga untuk menjadi pusat pemuridan.

Pemuridan hanya terjadi dalam konteks hubungan (relasi). Kita harus kembali ke komunitas asli yaitu keluarga. Dia ingin setiap orang dilahirkan dalam kelompok kecil pemuridan yaitu keluarga Kristen. Ini adalah "kelompok" paling kuat ditengah keadaan terjadinya perubahan. Apakah Anda menginginkan komunitas asli? Rumah adalah tempat dimana seseorang menjadi nyata dan asli. Tuhan menciptakan keluarga untuk membentuk hati setiap anggota keluarga dengan cinta yang mendalam dan abadi bagi Kristus dan firman-Nya.

Landasan # 2: Tujuan alkitabiah dari pengasuhan anak adalah untuk mengesankan hati anak-anak dengan kasih kepada Allah (Ulangan 6:4-9).

Tuhan memberikan anak-anak kepada ibu dan ayah dengan suatu panggilan kepada orang tua itu untuk melakukan semua dengan seluruh kekuatan mereka untuk mengesankan (impress) dalam hati anak-anak mereka dengan kasih kepada Allah, melengkapi mereka untuk membuat perbedaan hidup di dunia bagi Kristus, dan membimbing mereka agar dapat pulang dengan selamat kepada Bapa mereka di Surga.

Landasan # 3: Tuhan telah merancang keluarga sebagai mesin penginjilan dunia yang sangat vital melalui kekuatan kesetiaan multi-generasi.

Keinginan Tuhan adalah untuk memenuhi bumi, dan akhirnya terwujud bumi baru dengan para penyembah-penyembah Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa cara utama untuk mencapai hal ini adalah oleh mereka yang mengasihi Dia membesarkan anak-anak mereka untuk mengasihi Dia, yang pada gilirannya mereka, anak-anak kita, akan membesarkan anak-anak mereka untuk mengasihi Dia. Allah menciptakan keluarga, berada di gereja untuk diperlengkapi dan menjadi tanggung jawab gereja lokal, untuk memajukan Injil dan Amanat Agung. Alkitab melukiskan gambaran generasi yang lebih besar setelah generasi sebelumnya pergi untuk mengisi bumi dengan ibadat dan menjadi berkat bagi semua bangsa.

Tiga prinsip ini berlaku sampai sekitar 100 tahun yang lalu diberitakan dan diajarkan secara teratur sebagai "teologi keluarga."

Secara eksplisit, Alkitab mengajukan prasyarat untuk kepemimpinan rohani di dalam gereja adalah kepemimpinan spiritual yang efektif di rumah. Di gereja mula-mula, jika seorang pria adalah seorang ayah dan ingin menjadi seorang pendeta / penatua, ia perlu menunjukkan bahwa ia sedang menggembalakan anak-anaknya sendiri, sebelum ia diizinkan untuk menggembalakan tubuh Kristus yang lebih besar (1 Timotius 3: 4-5; Titus 1:6). Jika seorang laki-laki belum menunjukkan kepemimpinan yang mendorong iman istri dan anak-anaknya, ia belum memenuhi syarat untuk jabatan pendeta / penatua di gereja.

Teori Momentum Religiositas Antar Generasi

Selama hampir empat dekade, sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 2005 Vern L Bengston dkk (2013) telah melakukan penelitian tentang "Bagaimana Religiositas Diwariskan Kepada Seluruh Generasi", sebuah penelitian *landmark* tentang *Families and Faith (Long Study of Generations-LSOG)* yang dilakukan terhadap lebih dari 3500 kakek-nenek, orang tua, anak-cucu-cicit. Penelitian

ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan : a) Sejauh mana orang tua meneruskan iman mereka dalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat saat ini; b) Apakah perubahan sosial-budaya yang terjadi setengah abad terakhir mengikis kemampuan keluarga untuk mewariskan iman mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya; c) Mengapa beberapa orang tua berhasil mewariskan iman mereka sementara orang tua lainnya tidak.

Tabel 1. Teori Momentum Agama Antar-Generasi: Pengaruh praktik dan keyakinan agama pemuda

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh praktek pengamalan iman dalam kehidupan keluarga, dimulai dengan mewariskan agama kepada anak-anak yang dilahirkan oleh mereka : tradisi keagamaan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, apakah orang tua memiliki keyakinan agama yang sama pada waktu menikah, pengaruh praktek keagamaan kakek-nenek.

Konstruksi teori tersebut bersumber dari hasil penelitian LSOG oleh Bengston dkk tentang *Families Faith*. Beberapa kesimpulan penting hasil penelitian yang merupakan landasan teori tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Kehangatan orang tua adalah kunci keberhasilan pewarisan iman kristen. Ditemukan empat jenis pengasuhan anak yang terkait dengan kontinuitas antar-generasi atau diskontinuitas iman: (a) pengasuhan yang hangat, yang menunjukkan bahwa anak mengalami hubungan erat secara konsisten erat

- dengan satu atau kedua orang tua; (b) pengasuhan yang dingin, jauh, atau otoriter; (c) pengasuhan yang ambivalen atau pesan campuran, ketika orangtua dianggap sebagai terkadang hangat, kadang dingin, atau ketika satu orangtua dipandang sebagai hangat dan yang lainnya dingin atau jauh; (d) pengasuhan yang tegang atau sibuk, seperti ketika orang tua terganggu oleh masalah perkawinan, keuangan, kesehatan, atau penyalahgunaan zat.
- (2) Dimensi afektif (emosional) dari perilaku orang tua sangat penting dalam mempengaruhi transmisi agama. Orang tua yang hangat dan bersikap tegas lebih cenderung memiliki anak yang mengikuti mereka; orang tua yang dingin atau otoriter, ambivalen atau terganggu, kecil kemungkinannya
 - (3) Peran yang dimainkan oleh kakek-nenek dalam kehidupan cucu sangat berpengaruh di abad ke-21 ini. Kakek-neneklah yang memelihara dan mempertahankan momentum keagamaan antargenerasi.
 - (4) Yang sangat penting, adalah peran kehangatan ayah. Kesalahan orang tua — pemodelan peran keagamaan, memberi contoh yang baik — tidak akan menggantikan “relasi ayah-anak yang jauh”.
 - (5) Keluarga utuh cenderung memiliki kesempatan yang lebih mudah mewariskan iman daripada orang tua yang bercerai; orang tua yang homogen secara agama lebih sukses daripada orang tua dalam pernikahan beda agama.

KESIMPULAN

Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan rohani keluarga secara langsung terkait dengan Amanat Agung dan dimulai dari keluarga kita memenuhi bumi dengan para penyembah Kristus. Jika kita bersemangat ingin melihat kemajuan Injil Kerajaan Kristus, mari kita mulai dengan mengarahkan hati kita ke rumah. Mari kita meminta Tuhan untuk membantu kita memulai pelayanan kita di dunia ini dengan “memuridkan” anggota keluarga kita. Kehidupan keluarga termasuk hidup pernikahan adalah suatu institusi yang Tuhan kehendaki agar setiap anggota keluarga melalui relasi dalam keluarga menciptakan momentum untuk belajar , bertumbuh dalam iman dan terus bertumbuh menjadi murid Yesus. Keluarga dan pernikahan didalamnya adalah sarana yang Tuhan sediakan agar kita bertumbuh makin menjadi dewasa rohani dan menjadi kudus dari pada kehidupan yang hanya mengejar kebahagiaan duniawi.

PENUTUP

Charles Spurgeon, pada akhir tahun 1800-an, mulai melihat penurunan praktik ibadah keluarga dan pemuridan keluarga. Dalam artikelnya, *The Kind of Revival We Need*, ia menulis, “Kami sangat menginginkan kebangkitan agama di dalam keluarga”. Keluarga kristen adalah benteng kesalehan pada zaman orang-orang puritan, tetapi di masa-masa yang jahat ini jutaan keluarga yang disebut kristen tidak memiliki ibadah keluarga, tidak ada instruksi atau disiplin secara alkitabiah yang sehat. Bagaimana kita dapat berharap untuk melihat Kerajaan Allah kita maju ketika para murid-Nya sendiri tidak mengajarkan Injil-Nya kepada anak-anak mereka sendiri?

Rasul Yohanes menulis, "Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran (3 Yohanes 1: 4). Di sini Rasul Yohanes sedang berbicara tentang "anak-anak rohaninya" - mereka yang berada di luar keluarga dekatnya yang telah dipimpinnya kepada Kristus. Tetapi apakah ini juga tidak berlaku untuk orang tua? Tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mengetahui bahwa anak-anak kita berjalan bersama Tuhan. Dan yang sebaliknya juga benar; tidak ada kesedihan yang lebih besar bagi seorang pria saleh atau wanita saleh daripada ketika anak-anak mereka jauh dari Tuhan.

KEPUSTAKAAN

- Cole, S J. *The Gospel: God's Power for Salvation*, Bible.org (2010)
- Moule, H C G. *The Epistle to the Romans* p.32 (2002)
- Reiner, T. *American 'Millennials' are Spiritually Diverse* (2010)
- Hrynowski, Z. *How Many Americans Believe in God ?, The Short Answer* (2019)
- Rienow, R. *The Essential Role of the Family in World Evangelization in Is The Family God's Prime Mission Strategy For World Evangelization?. In Mission Frontiers, March-April* (2012)
- Bengston V L. *Families and Faith - How Religion is Passed Down Across Generations*, Oxford University Press, UK (2013)
- Smith A G. *Evangelizing Whole Families-The Value of Families in the 21st Century in Mission Frontiers, March-April* (2012)
- Rienow, R. *Limited Church: Unlimited Kingdom - Uniting Church and Family in The Great Commission*, Randall House Publications (2013)
- Alkitab Mobile SABDA [TB], (2010-2020)
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, Atlanta: John Knox, 1973.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis Jilid 4*, Surabaya: Momentum, 2001

- Brill, J. W. *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1975
- Brown, M. L. *Hypergrace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015
- Colson, C. *Loving God-Mengasihi Allah*, Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Ellis, P. *Injil Dalam 10 Kata*, Jakarta: Light Publisihing, 2013
- Ellis, P. *Hyper Grace Gospel*, Jakarta: Light Publishing, 2015
- Fee, G. D. *Gospel and Spirit*, Peabody: Hendrickson Publisher, 199
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu.
 “Repositioning Mission in Postmodern Culture.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020.
<https://www.atlantis-press.com/article/125936174>.
- Simanjuntak, Fredy. “Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga.” In *Keluarga Yang Misioner*, 81–91, 2018.
- Simanjuntak, Fredy. “Mission Driven Prayer.” In *KIngdom Economy and Mission*, 105–112, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/znef2>.